

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

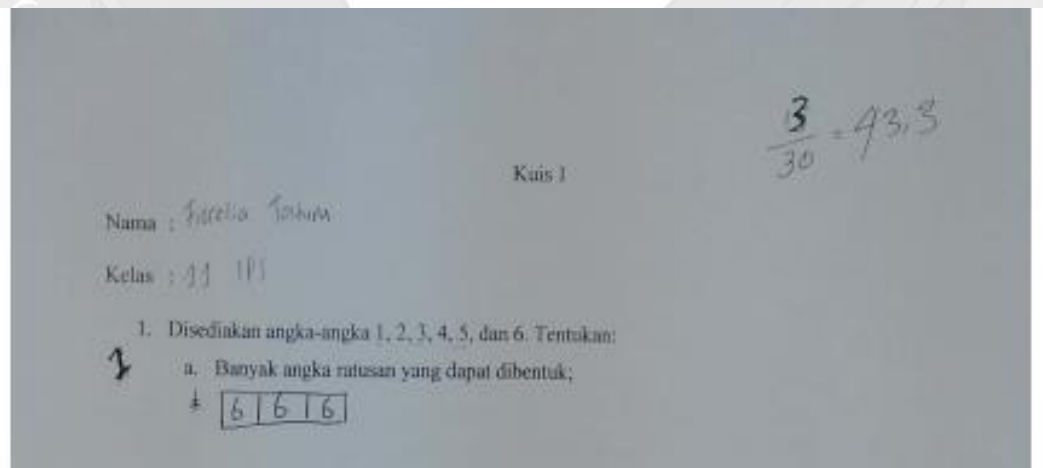
Sekolah memberikan sarana dan prasarana untuk membawa siswa dan memperlengkapi siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah adalah lembaga pendidikan, di mana terjadi proses belajar mengajar di dalamnya. Oleh sebab itu, sekolah memerhatikan “pengetahuan tentang sesuatu” (materi konsep dan kognitif) dan “pengetahuan tentang cara bagaimana” (kemampuan dan keterampilan) (Van Brummelen, 2006, hal. 22).

Siswa dituntut untuk menguasai konsep-konsep yang dipelajari di sekolah, diantaranya yaitu konsep matematika. Selain itu siswa juga dituntut untuk menjadi murid Tuhan yang lebih kompeten, peka, dan responsif. Tuntutan seperti ini membutuhkan penjabaran materi dan penyusunan struktur kelas yang sedemikian rupa agar kita dapat memampukan para siswa menjawab panggilan hidup mereka (Van Brummelen, 2006, hal. 44).

Lebih dari pada itu, Wilhoit juga mengatakan bahwa pendidikan Kristen memiliki ciri yaitu menuntun murid untuk melakukan yang terbaik dalam mengikuti Yesus, memberikan pengetahuan akan pengetahuan akan Firman Tuhan dan cara mengaplikasikannya, sarana mengenal Allah dan memiliki respons penyembahan yang seharusnya, dan memiliki pemahaman refleksi hidup yang kritikal (Wilhoit di dalam Nadeak & Hidayat, 2017, hal. 89). Hal ini yang menuntun peneliti untuk berperan

aktif sebagai guru Kristen dan menerapkannya ketika melakukan penelitian di SDH Holland Village Mando.

Peneliti melakukan penelitiannya kepada siswa kelas XI IPS SDH Holland Village Manado. Sebelum melakukan pengajaran, peneliti melaksanakan observasi saat mereka menerima materi bab pertama yaitu statistik. Memasuki bab ke dua yaitu materi peluang, peneliti diijinkan untuk melakukan pengajaran. Setelah tiga kali pertemuan, peneliti melakukan kuis materi peluang kepada siswa kelas XI IPS (lampiran 48).



Gambar 1. 1 Hasil kuis siswa

Berdasarkan gambar hasil kuis siswa di atas terlihat bahwa siswa belum menguasai konsep dari kaidah perkalian, yang terlihat dari pemahaman siswa tentang definisi / rumus kaidah perkalian dan juga cara mengaplikasikan dalam pemecahan masalah. Pada tes ini, siswa dikatakan menguasai konsep jika ketiga kotak tersebut berisi angka 6, 5, 4 dan setelah itu harus dikalikan sehingga hasilnya 120. Penguasaan konsep merupakan kemampuan yang penting bagi siswa karena penguasaan konsep merupakan kemampuan dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan suatu kaidah, konsep dan prinsip (Winkel di dalam Silaban, 2014, hal. 66),

(Dahar, 1989 di dalam Silaban, 2014, hal. 66), (Bloom di dalam Hermansyah, Gunawan, & Herayati, 2015, hal. 98).

Hamdayama (2014, hal. 202) mengatakan bahwa peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan, yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespons, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui proses *sharing* (berbagi), siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas.

Melalui metode ini, peneliti melihat bahwa siswa akan dimampukan untuk menguasai konsep peluang karena pada tahap *think*, siswa didorong untuk memahami suatu konsep secara mandiri dan juga mengaplikasikan ke dalam penyelesaian soal yang diberikan oleh guru. Pada tahap *pair*, siswa didukung oleh teman yang menjadi pasangannya untuk bersama memahami konsep dan menerapkannya dalam penyelesaian soal. Pada tahap ini juga terjadi pengecekan ulang dari hasil kerja sebelumnya, sehingga lebih menolong siswa untuk menguasai konsep.

Tahapan *share*, siswa diminta untuk membagikan jawabannya kepada siswa lain. Pada saat membagikan jawaban kepada siswa lain maka siswa tersebut sudah harus memahami dan juga sudah harus bisa mengaplikasikannya dalam soal. Pada tahap ini, jika terjadi kesalahan dalam menjawab soal maka guru akan membantu untuk memperbaiki

kesalahan tersebut. Dengan demikian siswa akan lebih menguasai konsep yang sudah dipelajari. Berdasarkan pemahaman di atas maka peneliti memutuskan untuk menggunakan metode TPS dalam pembelajaran di kelas XI IPS SDH Holland Village Manado.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti merincikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan penguasaan konsep peluang siswa kelas XI IPS SDH Holland Village Manado?
2. Bagaimana penerapan metode *Think Pair Share* dalam meningkatkan penguasaan konsep peluang siswa kelas XI IPS SDH Holland Village Manado?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan penguasaan konsep peluang siswa kelas XI IPS SDH Holland Village Manado.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan metode *Think Pair Share* dalam meningkatkan penguasaan konsep peluang siswa kelas XI IPS SDH Holland Village Manado.

1.4 Penjelasan Istilah

a. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar secara kolaboratif di dalam kelompok kecil yang heterogen di mana setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang (Slavin di dalam Zarkasyi, 2015, hal. 43), Rusman (2010, hal. 202) Hamdayama (2014, hal. 64).

b. Metode *Think Pair Share*

Metode *think pair share* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk merangsang cara berpikir siswa, pola interaksi siswa dalam berdiskusi secara berpasangan dan juga berbagi pengetahuan kepada siswa lain. (Zarkasyi, 2015, hal. 52), (Suprijono, 2009, hal. 91), (Hamdayama, 2014, hal. 201)

c. Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep merupakan kemampuan dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan suatu kaidah, konsep dan prinsip (Winkel di dalam Silaban, 2014, hal. 66), (Dahar, 1989 di dalam Silaban, 2014, hal. 66), (Bloom di dalam Hermansyah, Gunawan, & Herayati, 2015, hal. 98).